

Perencanaan Manajemen Kewirausahaan Pesantren: Studi Kasus pada SMA Madina Citra Insani Boarding School Kota Samarinda

Amiratul Fadilah Intitsal¹, Khojir², Umar Fauzan³

Manajemen Pendidikan Islam ¹ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Pendidikan Agama Islam ² Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Manajemen Pendidikan Islam ³ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Amiratulfadilah1494@gmail.com ¹ khojir@uinsi.ac.id ² drumarfaz@gmail.com ³

APA Citation:

Intitsal, A, F., Khojir, Fauzan, U. (2024). Perencanaan Manajemen Kewirausahaan Pesantren: Studi Kasus pada SMA Madina Citra Insani Boarding School Kota Samarinda. *EDUCASIA*, 9(2), 97-111. doi: <http://dx.doi.org/10.21462/educasia.v9i2.264>

Abstract

Manajemen kewirausahaan pesantren didefinisikan sebagai kegiatan yang mengatur dan mengelola wirausaha di antara anggota masyarakat pesantren dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan kreativitas para santri. SMA Madina Citra Insani Boarding School Kota Samarinda memiliki ciri khas dalam pengelolaan kewirausahaan yang melibatkan partisipasi aktif komunitas sekolah. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, Waka Kesiswaan, pengelola unit usaha, dan pengurus osis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahap pengumpulan data/penyediaan data, kondensasi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian didapatkan *Planning* program kewirausahaan setiap usaha dirancang dengan cermat untuk memastikan keselarasan dengan kebutuhan santri seperti menyediakan produk yang halal dan sehat, serta kelengkapan santri dan kebutuhan guru seperti usaha tanam saham. Perencanaan ini di lakukannya rapat bersama kepala sekolah dan karyawan sekolah untuk pembentukan unit usaha dengan adanya peluang yang akan di buka di sekolah, selanjutnya di pilih penanggung jawab setiap unit usaha yang di bentuk di sekolah.

Keywords: Boarding School, Manajemen Kewirausahaan, Perencanaan, Pesantren

1. PENDAHULUAN

Kemampuan dasar manusia memberikan dasar untuk mengembangkan kehidupan manusia di semua aspeknya. Dimana pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kehidupan manusia (Subhan, 2013). Sehingga bisa dilihat bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat secara keseluruhan karena kemampuan dasar manusia menjadi landasan untuk pengembangan kehidupan manusia dalam semua aspeknya. Secara umum, orang-orang yang menjadi produk pendidikan dapat menilai keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan (Yasyakur, 2014). Pendidikan dapat dianggap berhasil jika menghasilkan orang yang bertanggung jawab atas tanggung jawab kemanusiaannya dan tanggung jawabnya kepada Tuhan, bertindak lebih baik bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Dalam manajemen pendidikan di perlukan suatu organisasi yang baik sehingga apa yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan dapat tercapai sesuai yang dicita-citakan. Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan juga mencakup perencanaan dan kegiatan implementasi pendidikan (Wahyudin & Zohriah, 2023). Dengan manajemen pendidikan yang baik, proses pendidikan dapat dilakukan dengan lebih baik dan lebih efektif. Ini membantu siswa dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya membuat lingkungan belajar yang ideal.

Manajemen pendidikan merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat, manajemen pendidikan adalah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain, agar tujuan bersama dapat dicapai secara efektif, efisien, dan produktif (Syaban, 2019). Manajemen pendidikan bukan hanya tentang mengelola sumber daya administratif dan fisik; itu juga tentang membentuk karakter dan prinsip siswa untuk masa depan yang lebih baik.

Dalam bidang pendidikan, kewirausahaan berarti bahwa para kepala sekolah dapat menggunakan posisi mereka sebagai alat untuk mengeluarkan kebijakan yang memungkinkan sekolah untuk berdiri sendiri dan tidak bergantung pada organisasi lain. Para pengusaha akan berusaha untuk mewujudkan sekolah yang mandiri dan mampu menghasilkan lulusan yang unggul (Komariah, 2017). Kewirausahaan dapat dibentuk oleh sikap mental, kepemimpinan, manajemen, dan keterampilan. Kepala sekolah yang berpikiran bisnis memasukkan tujuan dalam visi dan misi, tujuan, dan rencana strategis sekolah secara realistis sesuai dengan kemampuan, kondisi, dan mampu menggunakan sumber daya yang ada untuk membantu mencapai tujuan sekolah (Rotib & Supratno, 2022). Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa kewirausahaan dalam pendidikan mengacu pada kemampuan para kepala sekolah untuk menggunakan posisi mereka sebagai alat untuk merumuskan kebijakan yang memungkinkan sekolah untuk mandiri dan tidak bergantung pada perusahaan lain. Dengan demikian, kewirausahaan pendidikan memainkan peran penting dalam mendorong kemandirian sekolah dan memberikan hasil pendidikan yang berkualitas.

Salah satu tujuan kewirausahaan adalah untuk meningkatkan kualitas siswa yang telah lulus sehingga mereka mampu berwirausaha dengan cara inovatif dan berkualitas

tinggi, serta mampu melakukan perubahan yang nyata bagi setiap siswa yang menjalankannya. Dengan semakin banyaknya pengusaha yang lahir, mereka akan memiliki kemampuan untuk menekan dan mengurangi tingkat pengangguran saat ini, serta menyelesaikan masalah yang selama ini menghantui, salah satunya adalah kegiatan berwirausaha (Hidayah, 2022). Sehingga tujuan kegiatan kewirausahaan dalam pesantren adalah agar santri-santri mempunyai keterampilan berwirausaha yang bisa di bawa ke masyarakat, di samping santri dibekali dengan ilmu agama, santri juga akan bisa memberikan manfaat untuk diri sendiri dimasa depan dan juga untuk ke masyarakat.

Manajemen kewirausahaan pesantren didefinisikan sebagai kegiatan yang mengatur dan mengelola wirausaha di antara anggota masyarakat pesantren dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan kreativitas para santri. Inovasi dan kreativitas digunakan sebagai dasar, nasihat, dan sumber daya untuk membangun gagasan baru demi kemandirian pesantren (Nahrodi, 2018). Manajemen kewirausahaan juga mampu untuk mengelola, mengatur, dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kembangka manajemen pondok pesantren sangat penting untuk meningkatkan kemampuan sisa untuk berwirausaha. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa. Terutama dalam mencetak siswa yang rajin dan mandiri (Yaqutunnafis & Nurmiati, 2021). Oleh karena itu, manajemen kewirausahaan pesantren memainkan peran penting dalam mengembangkan potensi kreatif dan produktif di dalam pesantren untuk mencapai tujuan inovasi dan kemandirian.

Pondok pesantren juga berpartisipasi dalam proses perubahan sosial yang terjadi. Pesantren adalah lembaga pendidikan agama swasta yang telah berhasil didirikan dan telah menunjukkan bahwa mereka dapat beroperasi sendiri dan menghasilkan uang sendiri. Pesantren tidak hanya memenuhi tujuan utamanya sebagai lembaga pendidikan regeneratif bagi para ulama, tetapi juga telah berkembang menjadi pusat kegiatan pendidikan yang terus menanamkan kewirausahaan (Ali, 2020). Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga berpartisipasi dalam organisasi swasta yang mandiri secara finansial dan telah berkembang menjadi pusat kegiatan pendidikan yang mengajarkan siswanya tentang kewirausahaan.

Dengan perkembangan lembaga pendidikan pondok pesantren yang semakin pesat, sangat disayangkan jika pondok pesantren hanya bergantung pada iuran bulanan dari para santri (Adawiyah, 2018). Ini karena beberapa santri tidak dapat membayar iuran sepenuhnya pada waktunya atau mengandalkan dana dari instansi. Dengan demikian, kurang efektif jika pondok pesantren hanya bergantung pada iuran bulanan dari para santri dan menggunakan manajemen pembiayaan pendidikan pondok pesantren yang berbasis kewirausahaan di instansi (Ghofur & Abdul, 2016). Salah satu cara untuk membangun ekonomi pesantren adalah dengan mendorong siswa untuk berwirausaha dengan mendirikan bisnis atau unit usaha (Khambali dkk., 2021). Sehingga dalam manajemen pembiayaan pendidikan pesantren, pendekatan kewirausahaan diperlukan. Mendorong para santri untuk berwirausaha, misalnya dengan mendirikan bisnis atau unit usaha, adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan. Dengan cara ini, mereka dapat menjadi sumber pendapatan tambahan yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren.

SMA Madina Citra Insani *Boarding School* Samarinda merupakan sekolah Islam khusus Putri yang menerapkan sistem *Boarding School* (Asrama). Sekolah SMA Madina

Citra Insani Boarding School Samarinda terdapat penanaman jiwa kewirausahaan terhadap sekolah dan siswa tersebut yang bisa dilihat dari salah satu Visi sekolah tersebut yakni “melatih siswa berjiwa mandiri” baik berupa kantin sekolah, koperasi sekolah, serta strategi pembelajaran dalam kelas yakni pengintegrasian dengan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Serta strategi pembelajaran diluar kelas melalui ekstrakurikuler (tata boga dan menjahit), maupun pembiasaan berwirausaha pada kegiatan-kegiatan sekolah. Sehingga penelitian ini membahas tentang proses pendidikan kewirausahaan di SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda. Dengan ini peneliti ingin mengetahui seberapa jauh proses pendidikan kewirausahaan di SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda. SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda merupakan salah satu satuan pendidikan islam di kota Samarinda yang mampu bertransformasi mengombinasikan dengan kewirausahaannya.

Adapun berbagai hasil penelitian terdahulu membahas tentang proses manajemen kewirausahaan di berbagai pesantren. Eko Mardiyanto meneliti dengan tema manajemen kewirausahaan pada pesantren terdiri dari perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian unit usaha (Mardiyanto, 2016). Adapun perbedaan dari penelitian dari Eko Mardiyanto ini yakni membahas tentang faktor pendukung dan penghambat manajemen wirausaha pada pesantren. Selanjutnya, Heri Cahyo Bagus Setiawan melakukan penelitian dengan tema penerapan manajemen bisnis dan kewirausahaan santri melalui pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) (Setiawan, 2019). Kemudian, Prasetyo meneliti tema manajemen unit usaha terdiri dari lima unsur (Prasetyo, 2017). Berikutnya, Nur Alim, dengan yang membahas mengenai tentang praktik usaha pada pesantren dan bagaimana evaluasi program kewirausahaan (Alim, 2022). Selanjutnya, Muhammad Saleh, I Nyoman Budiono, dan Nadjul Islam, meneliti dengan tema unit usaha simpan pinjam (Saleh dkk., 2019). Berikutnya, Nur Hidayah, meneliti dengan tema kewirausahaan di pondok pesantren moder, dimana lebih fokus ke proses pembukaan, pembekalan, hingga praktik kewirausahaan (Hidayah, 2022). Kemudian, Isthifa Kemal dan Rossy Anggelia Hasibuan, melakukan penelitian dengan tema strategi mengelola lembaga sekolah dengan menggunakan konsep kewirausahaan yang menguntungkan bagi sekolah dan siswa, dengan cara mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Kemal & Hasibuan, 2017). Selanjutnya, Ahmad Khoiri dan Salis Irvan Fuadi, meneliti dengan tema memberdayakan pondok pesantren dalam kewirausahaan sebagai pusat agribisnis (Khoiri & Fuadi, 2020). Berikutnya, Nani Almuin, Solihatun, dan Sugeng Haryono, melakukan penelitian dengan tema kewirausahaan yang berfokus ke kurikulum kewirausahaan untuk membentuk santriwan dan santriwati bisa membangun karier menjadi wirausaha yang sukses (Almuin dkk., 2017). Kemudian, Zaini Hafidh dan Badrudin, melakukan penelitian dengan tema usaha mandiri yang dilakukan pesantren melalui usaha mandiri yang dilakukan oleh pesantren karena pesantren memiliki sumber pendanaan lain dari usaha yang dijalankan di pesantren (Hafidh & Badrudin, 2019). Berbagai penelitian lain berfokus pada bagaimana penerapan manajemen kewirausahaan dengan pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*) dan bagaimana mengevaluasi program kewirausahaan di pesantren. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen wirausaha di pesantren belum banyak diteliti. Oleh karena itu, peneliti akan fokus pada eksplorasi mendalam implementasi planning manajemen kewirausahaan pesantren di SMA Madani Citra Insani Boarding School Samarinda.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan atau transformasi yang dialami seseorang untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai sarana ijtihad dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, atau dengan kata lain, membentuk karakter manusia yang mampu memahami dirinya sendiri serta lingkungan di sekitarnya (Subaidi, 2017). Pendidikan dibutuhkan untuk mengembangkan potensi manusia dan meningkatkannya. Pendidikan formal adalah salah satu sarana alternatif untuk meningkatkan dan meningkatkan kemampuan seseorang. Jadi sekolah harus menyiapkan komponen pendukunya agar proses dan tujuan pembelajaran dapat dicapai (Pamessangi, 2019). Guru dan metode yang mereka gunakan juga memengaruhi hasil belajar siswa di kelas. Pilihan metode pembelajaran sangat penting karena kemampuan guru untuk memilih metode yang tepat akan sangat mempengaruhi hasil belajar (Mulyasa, 2012). Sehingga tujuan belajar dan prestasi siswa dapat tercapai.

2.2 Manajemen

Teknik manajemen yang paling terkenal adalah George Terry yang mengembangkan kerangka kerja *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Organisasi adalah proses menempatkan dua atau lebih orang untuk bekerja dengan cara terstruktur menuju tujuan tertentu atau sejumlah otoritas; tindakan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi kegiatan yang terkait dengan pekerjaan anggota kelompok atau seluruh organisasi; dan kontrol adalah proses memastikan bahwa aktivitas tersebut benar-benar sesuai dengan aktivitas yang sedang dilakukan (Kompri, 2018). Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengawasi aktivitas anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi (Suprihanto, 2014). Dengan memahami konsep-konsep ini, manajer dapat mengelola organisasi dengan lebih efisien dan memastikan pencapaian tujuan.

2.3 Pondok Pesantren

Pada beberapa kondisi, pesantren adalah salah satu institusi pendidikan yang berfokus pada kewirausahaan karena mereka dapat merintis dan menunjukkan bahwa mereka dapat beroperasi secara mandiri. Kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil di pesantren adalah menanamkan semangat kemandirian dan kewirausahaan (Latifah & Rahmayanti, 2017). Pesantren membantu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan menekankan nilai-nilai kewirausahaan. Pesantren bukan hanya tempat pendidikan, tetapi juga tempat di mana semangat kemandirian dan semangat kewirausahaan ditanamkan, yang berdampak positif pada masyarakat dan bangsa.

2.4 Kewirausahaan

Wirausahawan merupakan orang yang berani mengambil risiko dan membuka usaha dalam berbagai situasi. Secara umum, kewirausahaan didefinisikan sebagai sifat, sifat, atau karakter individu yang sangat termotivasi untuk menghasilkan ide dan inspirasi baru yang kemudian diterapkan secara kreatif di dunia kerja. Secara khusus, kewirausahaan merujuk pada semangat, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan untuk berani mengambil risiko yang sudah diperhitungkan untuk mencapai tujuan dan kemampuan sendiri (Kasmir, 2014).

Berdasarkan berbagai alternatif, kombinasi baru dari berbagai faktor produksi menghasilkan strategi usaha yang unik. Kewirausahaan sendiri dianggap sebagai ide, jadi perlu diwujudkan dalam dunia bisnis melalui berbagai tindakan. Seseorang mungkin memiliki bakat kewirausahaan yang bagus, tetapi tidak pernah mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bakat tersebut hanya menjadi omong kosong di dunia bisnis nyata (Saleh dkk., 2019). Oleh karena itu, bakat kewirausahaan seseorang hanya akan bermanfaat ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan diterapkan dalam dunia bisnis dengan berbagai cara yang tersedia.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus karena peneliti akan mengamati dan mempelajari secara mendalam terkait bagaimana mendeskripsikan *Planning* dalam manajemen kewirausahaan di SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda dalam jangka waktu tertentu. Studi kasus ialah jenis penelitian kualitatif di mana peneliti akan mengkaji proses, program, kegiatan, dan peristiwa secara rinci dengan satu orang atau lebih. Kasus yang berkaitan dengan aktivitas dan waktu, serta peneliti mengumpulkan data selama periode waktu yang berkelanjutan (Sugiyono, 2013).

Menurut peneliti jenis penelitian studi kasus akan efektif jika digunakan dalam menganalisis dan memahami rumusan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, penelitian dengan jenis studi kasus memiliki tujuan untuk mengetahui tentang segala sesuatu secara mendalam. Sejalan dengan paparan tersebut, maka peneliti akan melakukan secara mendalam terhadap proses dalam menjalankan manajemen kewirausahaan di SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda. Sehingga Studi kasus memungkinkan peneliti mengumpulkan data lengkap dan melanjutkan proses analisis untuk mengembangkan atau menguji teori yang berkaitan dengan peristiwa yang diamati.

Tempat dan waktu penelitian merupakan lokasi dan rangkaian proses untuk diadakannya sebuah penelitian. Di mana menentukan tempat dan waktu dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dikarenakan berhubungan erat dengan keberhasilan dalam memperoleh data yang akan dicari peneliti. Penelitian ini dilakukan di Pesantren SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda yang beralamat di Jl. Mugirejo Gang Assaadah, Mugirejo, Kec. Sungai Pinang, Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Juli hingga November 2024.

Beberapa alasan melakukan penelitian di SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda, karena berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa pada sekolah tersebut terdapat penanaman jiwa kewirausahaan terhadap sekolah dan siswanya. Baik berupa kantin sekolah dan koperasi sekolah, serta strategi pembelajaran dalam kelas yakni pengintegrasian dengan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, strategi pembelajaran luar kelas melalui ekstrakurikuler (ekstrakurikuler tata boga dan menjahit), maupun pembiasaan berwirausaha pada kegiatan-kegiatan sekolah seperti pasar Ramadhan. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di SMA Madina Citra Insani Boarding School yaitu sekolah secara perlahan berhasil membangun jiwa kewirausahaan dalam siswa dan terdapatnya beberapa unit usaha yang sedang di jalankan di sekolah

tersebut, sehingga hal ini akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

3.2. Partisipan Penelitian

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk mendapatkan sumber data untuk penelitian ini. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan mempertimbangkan banyak faktor. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari para pimpinan Pesantren SMA Madina Citra Insani Samarinda, orang yang bertanggung jawab atau bertanggung jawab atas setiap jenis unit usaha ekonomi mandiri di pesantren, dan beberapa santri yang terlibat dalam unit usaha ekonomi mandiri tersebut.

3.3. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah langkah penting setelah pengumpulan data karena memberikan gambaran tentang keadaan obyek dan hasil studi. Dalam analisis data, observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian dibahas. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode analisis yang berasal dari analisis interaktif yang diusulkan oleh Miles, Huberman dan Saldana. Analisis interaktif terdiri dari tiga tindakan yang saling berhubungan dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data menjadi jenuh. Proses analisis data meliputi pengurangan data (data pengurangan), penyajian data (data penyajian), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*drawing conclusion/verifikasi kesimpulan*) (Miles & Huberman, 1984). Proses ini dilakukan berulang kali hingga data dianggap cukup menggambarkan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, analisis data adalah langkah penting dalam mengekstrak makna dari data yang dikumpulkan dan menghasilkan kesimpulan yang valid dari studi.

4. HASIL PENELITIAN

Fungsi utama yang harus dilaksanakan dalam manajemen kewirausahaan adalah kegiatan perencanaan. Perencanaan perlu dilakukan untuk mengurangi dampak kesalahan dalam pengambilan keputusan (*protective benefits*) dan meningkatkan peluang keberhasilan melalui pemanfaatan sumber daya efektif dan efisien (*positive benefits*) (Utami dkk., 2023). Proses perencanaan penting untuk mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan dan untuk meningkatkan peluang keberhasilan dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien. Adapun *Planning* unit usaha di SMA Madina Citra Insani Boarding School kota Samarinda, yakni :

4.1 *Planning* unit usaha Koperasi Madinah

Dengan adanya perencanaan usaha yang tepat akan membantu terbangunnya usaha dengan baik, sehingga tujuan perencanaan usaha meminimalisasi ketidakpastian. Terkait perencanaan kewirausahaan Sri Mulyo selaku kepala sekolah SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda mengatakan dalam wawancara bahwa:

“Perencanaan kewirausahaan di SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda, dilihat dari adanya peluang untuk membuka usaha karena sekolah kami merupakan sekolah yang berasrama (khusus putri), dimana kami bisa membuka beberapa unit usaha untuk memudahkan santri dan juga guru-guru disekolah kami. Dari beberapa unit usaha di sekolah sudah berdiri sejak sekolah kami di bangun, seperti kantin sekolah

karena agar memudahkan siswa untuk berbelanja tanpa harus keluar dari lingkungan sekolah, namun untuk unit usaha yang lain itu sudah berdiri sebelum sekolah SMA Madina di bangun, karena di kelola dari yayasan(S. Mulyo Kepala Sekolah, komunikasi pribadi, 14 Agustus 2024).”

Berdasarkan paparan diatas terlihat bahwa perencanaan untuk kewirausahaan dilihat dari adanya peluang di sekolah itu sendiri, sehingga perencanaan pengembangan wirausaha yang telah berjalan dengan di bangunnya beberapa unit usaha, dimana beberapa unit usaha di sekolah memberi manfaat terhadap sekolah, siswa dan guru itu sendiri.

Pengelolaan unit usaha merupakan suatu pendekatan dengan asumsi bahwa masyarakat pesantren akan lebih memahami kebutuhan mereka sehingga orang-orang yang terlibat dalam pembuatan program manajemen pesantren dapat membuat program manajemen yang sesuai(Munawar & Alijoyo, 2024). Pengelolaan unit usaha dapat lebih efektif, karena program yang dihasilkan tidak hanya relevan, tetapi juga mendukung kesejahteraan pesantren secara keseluruhan.

Adapun beberapa unit usaha yang sudah berjalan di sekolah :

“Untuk unit usaha disekolah kami yang sedang berjalan ada beberapa (a.) kantin, kantin sekolah sendiri ada dua yaitu kantin sholehah dan kantin madina dimana kantin sekolah mulai dari modal awal bangunan dan aset semuanya berasal dari sekolah, termasuk pegawai/karyawan yang ditugaskan untuk jaga dikantin sekolah adalah karyawan sekolah sendiri. Sehingga pegawai/karyawan penjaga kantin tidak terbebani untuk target keuntungan, tetapi berapapun keuntungan yang ada tetap di terima sebagai manfaat dari sekolah. (b) koperasi sekolah, atau di namakan koperasi Madina yang dimana koperasi ini bagian memudahkan guru-guru di sekolah dalam tanam saham, pinjaman berupa barang dan juga memudahkan siswa dalam pembelian baju seragam sekolah dan perlengkapan sekolah lainnya. (c) Day Care Madina, karena day care itu juga merupakan salah satu unit usaha sekolah yang di mana day care ini merupakan tempat penitipan anak buat guru-guru, dan bukan hanya untuk kalangan guru di sekolah Madina ini tetapi juga berlaku untuk umum sesuai dengan kontribusi yang telah kami tentukan. (d) Toko Madina, yang dimana lokasi tokonya berada di jalan poros di depan yang untuk melayani sembako untuk keperluan guru maupun umum dan juga keperluan sekolah. (e) unit usaha yang dijalankan osis, yang bertujuan agar sekiranya para siswa memiliki jiwa berwirausaha untuk masa depannya walaupun nantinya mereka melanjutkan perguruan tinggi ataupun tidak melanjutkan perguruan tinggi mereka mempunyai jiwa wirausaha sehingga mereka atau para alumni bisa membuka usaha dari apa yang telah mereka jalankan di sekolah sebelumnya(S. Mulyo Kepala Sekolah, komunikasi pribadi, 14 Agustus 2024).”

4.2 Planning unit usaha Kantin Sholehah

Perencanaan merupakan pengembangan tujuan dan penentuan strategi yang akan di gunakan untuk mencapai tujuan. Sehingga dalam perencanaan kantin Sholehah bagaimana menganalisis perencanaan tahap awal, berasal dari mana anggaran barang-barang, dan menganalisis produk dalam menunjang unit usaha, yang akan di kemukakan dalam wawancara berikut :

“Perencanaan tahap awal pembentukan kantin Sholehah itu di lihat dari peluangnya untuk membuka usaha sendiri dari pihak sekolah, yang di mana sebelumnya SMA Madina mempunyai kantin tetapi masih milik pribadi salah satu karyawan sekolah, sehingga pihak sekolah berinisiatif menambah kantin yang di bina langsung dari pihak sekolah, serta untuk program wirausaha kantin Sholehah telah terbentuk dari beberapa bulan berdirinya sekolah SMA Madina(Tutik, komunikasi pribadi, 14 Agustus 2024a).”

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa perencanaan kantin Sholehah di lihat dari adanya peluang membuka usaha sendiri sehingga mempermudah siswa buat belanja di kantin tanpa harus keluar dari lingkungan sekolah.

4.3 Planning unit usaha Kantin Berseri

Pembentukan kantin Berseri di mulai dari inisiatif karyawan kantin untuk membuka usaha di lingkungan sekolah SMA Madina dengan tujuan memudahkan siswa untuk jajan tanpa keluar sekolah. Awalnya, kantin di bangun dengan dana pribadi, tetapi kemudian pihak sekolah mengembalikan modal tersebut dan mengambil alih kepemilikan kantin. Sekarang, kantin Berseri sepenuhnya di miliki oleh sekolah, dan karyawan yang memulai usaha tersebut hanya bertanggung jawab menjalankan operasional tanpa target keuntungan tertentu.

“Anggaran barang-barang yang ada di unit usaha kantin, semua berasal dari pihak sekolah termasuk bangunan sekolah. Sedangkan untuk menganalisis dalam memilih produk kami mempunyai tenaga kesehatan yang dimana punya standar tersendiri untuk memilih produk yang di mana layak dan aman buat kesehatan buat di jual ke siswa(Tutik, komunikasi pribadi, 14 Agustus 2024b).”

Semua anggaran untuk barang-barang dan bangunan koperasi Berseri berasal dari pihak sekolah. Pemilihan produk yang di jual di koperasi di lakukan dengan bantuan tenaga kesehatan yang memiliki standar tertentu, untuk memastikan produk yang di pilih aman dan layak bagi kesehatan siswa.

4.4 Planning unit usaha di jalankan Osis

Adanya unit usaha di sekolah, sekolah mempunyai tujuan dalam program yang dijalankan tersebut, hal ini diperkuat dalam wawancara dengan kepala sekolah SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda.

“Sehingga tujuan dilaksanakannya program kewirausahaan di sekolah, yakni satu di antaranya yang kami harapkan yaitu pemberdayaan potensi yang ada di sekitar. Baik potensi dari sisi pasar siswa yang notabene 24 jam ada disekolah. Kami juga melihat potensi sumber daya manusia yang sekiranya ada potensi di bidangnya. Dan juga untuk siswa itu sendiri memiliki jiwa kewirausahaan dimulai dari sekarang”

Untuk meningkatkan kewirausahaan di pesantren, perencanaan program harus disiapkan dengan cermat karena merupakan pedoman untuk kegiatan yang akan dilakukan, sehingga segala sesuatunya harus disiapkan sehingga mencapai hasil yang diharapkan(Imron, 2007). Sekolah juga harus memainkan peran yang sangat penting dalam membangun kewirausahaan siswa. Mereka juga harus memastikan bahwa siswa merasa nyaman saat belajar dan dapat menyelesaikan program yang telah direncanakan(Maknuni, 2021). Perencanaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan

pemilihan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan program-program sebagai bentuk usaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

“Perencanaan pembentukan program kewirausahaan yang dijalankan oleh siswa, sebelumnya program ini bukan khusus kewirausahaan, jadi program tersebut terbentuk dari pengurusan osis di sekolah, didalam organisasi ada sub bidangnya masing-masing salah satunya bidang sosius (bidang sosial dan bidang kewirausahaan). Untuk bentuk sosial ini biasa kami gunakan untuk masyarakat atau siapapun yang membutuhkan. Contohnya, misalkan ada kebakaran, banjir masyarakat yang membutuhkan bantuan dan sebagainya, untuk kewirausahaannya itu sendiri menjadi bidang organisasi ini mendapatkan penghasilan, selain memasukkan proposal, tetapi kalau program ini, kami usahakan siswa membuat usaha. Seperti makanan, kebutuhan santri, kemudian kegiatan bazar, siswa akan mengolah makanan dan menjualnya kembali. Adanya ekstrakurikuler di sekolah yang dijalankan seperti tata boga(S. I. Widiarti, Wakasek Osis, komunikasi pribadi, 23 Agustus 2024).”

Dari pendapat diatas yang menjelaskan bahwa program osis di sekolah sebelumnya bukan khusus kewirausahaan, akan tetapi berawal dari bidang sosius itu sendiri, dimana didalam dari bidang sosius ini terdapat bidang kewirausahaan.

Perencanaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pemilihan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan program-program sebagai bentuk usaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

“Untuk tahap perencanaan awal pembentukan unit usaha yang di jalankan osis itu sebelumnya telah dilaksanakannya dari angkatan-angkatan sebelumnya. Sehingga untu perencanaan awal pembentukan unit usaha di osis itu kurang tahu. Tetapi untuk angkatan yang sekarang sedang berjalan kami melanjutkan kembali beberapa unit usaha yang ada karena untuk sekolah pondok seperti kami susah untuk mendapatkan cuan sehingga untuk berjalannya wirausaha ini di bantu oleh ustdazah pembina osis dan wali asrama. Namun, untuk wirausaha osis sudah di jalankan cukup lama, karena semenjak saya masuk di sekolah ini sudah ada wirausaha yang dijalankan oleh osis sebelumnya, sehinga saya sisa melanjutkan yang sebelumnya(B. Ketua Osis, komunikasi pribadi, 14 Agustus 2024).”

Kesiswaan dan OSIS di SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda menunjukkan proses kolaborasi antara pihak manajemen sekolah dan organisasi siswa dalam merancang program-program yang akan dijalankan. Rapat ini bertujuan untuk menyelaraskan kegiatan OSIS dengan visi dan misi sekolah, terutama dalam bidang kesiswaan yang mencakup berbagai aspek seperti pengembangan keterampilan kepemimpinan, kegiatan ekstrakurikuler, dan program kewirausahaan. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan strategis kepada pengurus OSIS, memastikan bahwa program-program yang direncanakan sesuai dengan kebijakan sekolah dan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi para siswa(Bukhari & Alim, 2015). Dalam rapat ini, biasanya dibahas juga tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota OSIS, jadwal kegiatan, serta evaluasi program sebelumnya.

5. PEMBAHASAN

SMA Madina Citra Insani *Boarding School*, merupakan sekolah yang berasrama putri yang tidak hanya fokus pendidikan akademik, tetapi juga dimana sekolah ini

memanfaatkan peluang untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha bagi para siswa dan juga karyawan sekolah. Dengan lingkungan yang mendukung, sekolah ini mendorong para santri dan karyawan sekolah untuk terlibat dalam berbagai jenis kegiatan kewirausahaan, baik melalui unit usaha yang dikelola oleh osis dan juga di kelola oleh sekolah langsung. Program ini bertujuan untuk melatih kemandirian santri, kreativitas, dan kemampuan manajerial para santri, sehingga mereka tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia usaha di masa depan.

Pengalaman pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk meningkatkan minat peserta didik untuk mengembangkan bisnis mereka sendiri (Dewi & Mulyatiningsih, 2013). Mereka yang menerima pendidikan kewirausahaan cenderung memiliki minat berwirausaha. Meskipun pendidikan kewirausahaan dapat membantu menumbuhkan minat siswa (Indriyani & Margunani, 2019). Meskipun begitu pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai sumber inspirasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan minat dan kesiapan siswa dalam menjalankan bisnis di masa depan.

Hal ini membuat kepala sekolah SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda merencanakan untuk membuka unit usaha yang di kelola oleh pihak sekolah langsung dan di jalankan oleh beberapa karyawan sekolah dan juga siswa osis, yang dimana sebagai bagian dari upaya memperluas pengalaman kewirausahaan siswa dan juga karyawan/guru sekolah. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk melibatkan siswa ataupun karyawan dalam kegiatan bisnis, tetapi juga memberi mereka keterampilan praktis dalam mengelola unit usaha kecil. Selain unit usaha yang di jalankan oleh osis, sekolah juga telah mendirikan beberapa unit usaha lain, seperti koperasi sekolah yang menyediakan kebutuhan guru dan seragam siswa, serta kantin yang menyediakan makanan dan minum buat siswa. Dengan adanya berbagai unit usaha yang ada di sekolah, SMA Madina Citra Insani Boarding School menciptakan lingkungan yang mendukung program kewirausahaan.

Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan kepala sekolah SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda dalam pembentukan unit usaha yang ada di sekolah dengan melihat adanya peluang untuk membuka usaha karena sekolah kami merupakan sekolah yang berasrama, dimana kami bisa membuka beberapa unit usaha untuk memudahkan santri dan juga guru-guru di sekolah kami (S. Mulyo Kepala Sekolah, komunikasi pribadi, 14 Agustus 2024).

Diluar dari dilihatnya ada peluang rencana untuk membuka unit usaha di sekolah, sekolah juga mempunyai program organisasi yang di jalankan oleh siswa, yakni bidang sosial. Dimana dalam hasil wawancara bersama wakasek kesiswaan menjelaskan bahwa bidang sosial merupakan bidang sosial dan kewirausahaan dimana bentuk sosial ini biasa kami gunakan untuk masyarakat atau siapapun yang membutuhkan (S. I. Widiarti, Wakasek Osis, komunikasi pribadi, 23 Agustus 2024).

Pembentukan perencanaan unit usaha di sekolah SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda, dilihat dari adanya peluang untuk membuka usaha karena sekolah yang di jalankan, sekolah yang berasrama. Dimana sekolah berasrama membekali santri-santrinya dengan kegiatan berwirausaha, sebagai usaha pesantren membekali santri kecakapan hidup (lifeskill) supaya bisa hidup mandiri setelah lulus (Chotamul Fajri; Susanto Susanto; Suworo Suworo; Sairin Sairin; Tarwijo Tarwijo, 2021). Adapun beberapa unit usaha

yang telah di jalankan oleh pihak sekolah SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda yakni, koperasi Madina yang di kelolah oleh karyawan sekolah dimana dengan adanya koperasi Madina membantu kebutuhan para guru di Madina serta mempermudah siswa dalam membeli kelengkapan baju seragam sekolah, serta keperluan siswa lainnya(S. Mulyo Kepala Sekolah, komunikasi pribadi, 14 Agustus 2024). Sehingga dapat dilihat dari perencanaan pembentukan unit usaha di SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda, muncul dari adanya peluang bisnis yang berkaitan dengan karakteristik sekolah yang berasrama.

Terdapat pula dua kantin sekolah yang di beri nama kantin Madina dan kantin Sholehah, yang menyediakan makanan dan minuman yang mempunyai standar kesehatan yang di liat langsung oleh tim kesehatan di sekolah, serta unit usaha yang di jalankan oleh osis, yang dimana siswa menjual beraneka keperluan santri dan jajanan. Guru yang memiliki keahlian pedagogis dan profesional membentuk dan menumbuhkan jiwa wirausaha peserta didik. Kualitas guru dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar berwirausaha juga(Wahyuningsih, 2017). Program kewirausahaan pada pondok pesantren digunakan sebagai alternatif untuk melatih jiwa santri untuk menjadi wirausahawan, yang berarti mereka dapat menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Program ini di gunakan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari santri, biaya operasional pondok pesantren, dan biaya pendidikan(Eq dkk., 2020). Sehingga program kewirausahaan di pondok pesantren juga berfungsi sebagai sarana untuk melatih santri agar bisa mandiri secara finansial, membantu memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

6. KESIMPULAN

Planning program kewirausahaan di SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda dilaksanakan karena dilihatnya ada peluang untuk membuka usaha karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang berasrama, sehingga dalam perencanaan ini dilakukannya rapat bersama kepala sekolah dan karyawan sekolah untuk pembentukan unit usaha yang akan di buka di sekolah, selanjutnya melakukan rapat perencanaan pembukaan unit usaha yang akan di buka dan di pilih penanggung jawab setiap unit usaha yang di bentuk di sekolah. Karena ketika membuka usaha di sekolah SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda dapat memudahkan santri untuk berbelanja tanpa harus keluar dari lingkungan sekolah, tersedianya kelengkapan sekolah dan seragam sekolah di dalam lingkungan sekolah, memudahkan dan membantu guru-guru karena adanya unit usaha yang di dalamnya terdapat tanam saham. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program manajemen kewirausahaan di sekolah serta menjadi gambaran untuk dapat memperbaiki kekurangan yang ada dalam proses manajemen kewirausahaan yang belum dilaksanakan secara maksimal. Pengelola Unit usaha yang ada saat ini perlu mengembangkan program usaha dan mengoptimalkan program yang sudah ada agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal sehingga dapat berkontribusi signifikan bagi pendapatan sekolah.

REFERENSI

Adawiyah, S. R. (2018). Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sirojul Huda. *Jurnal Comm-Edu*, 1(2).

- Ali, N. (2020). MODEL PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS WIRAUSAHA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMANDIRIAN SANTRI. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*, 4(2), 72. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.735>
- Alim, N. (2022). Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Wathoniyah. *Shautut Tarbiyah*, 28(2).
- Almuin, N., Solihatun, S., & Haryono, S. (2017). Motivasi Pengembangan dan Pematangan Karir Kewirausahaan di Pondok Pesantren (Kajian di Pondok Pesantren Al-Rabbani Cikeas). *Sosio e-kons*, 9(1), 36. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v9i1.1686>
- Bukhari, & Alim. (2015). Kewirausahaan Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Bagi Mahasiswa dan Masyarakat Indonesia. *Bandung : Al-Fabet*, 05(02).
- Chotamul Fajri; Susanto Susanto; Suworo Suworo; Sairin Sairin; Tarwijo Tarwijo. (2021). Pelatihan Perencanaan Kewirausahaan Hidroponik dan Penguatan Kelembagaan Santripreneur di Pesantren Al Wafi Islamic Boarding School Pengasinan Depok. *Abdi Laksana : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 2, No 1 (2021): Edisi Januari*, 154–160.
- Dewi, A. V., & Mulyatiningsih, E. (2013). Pengaruh pengalaman pendidikan kewirausahaan pendidikan kewirausahaan dan keterampilan kejuruan terhadap motivasi berwirausaha siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1599>
- Eq, N. A., Suhartini, A., & Sutarjo, J. (2020). Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Entrepreneurship. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(01), 52. <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2300>
- Ghofur, & Abdul, R. (2016). Pola Pemberdayaan UMKM Dalam Meningkatkan Ekonomi Pesantren. *IAIN Raden Intan Lampung*.
- Hafidh, Z., & Badrudin, B. (2019). Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 257–267. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-03>
- Hidayah, N. (2022). Implementasi Kewirausahaan di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede Belitang. *Idaaratul'ulum (Jurnal Prodi MPI)*, 4(2), 147–161.
- Imron, A. (2007). Pembinaan Guru di Indonesia. *Bandung, Remaja Rosdakarya*.
- Indriyani, L., & Margunani, M. (2019). Pengaruh Kepribadian, Pendidikan Kewirausahaan, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 848–862. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28315>
- Kasmir. (2014). *Kewirausahaan*. Raja Grafindo Persada.
- Kemal, I., & Hasibuan, R. A. (2017). Manajemen kewirausahaan melalui strategi berbasis sekolah di Islamic Solidarity School. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.21831/amp.v5i1.11550>
- Ketua Osis, B. (2024, Agustus 14). *Planning Program Kewirausahaan Osis di SMA Madina Citra Insani Boarding School Samarinda* [Komunikasi pribadi].
- Khambali, Mumu, Erihadiana, M., & Syah, M. (2021). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Berbasis Kewirausahaan di Pondok Modern Cordoba. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 341–352.
- Khoiri, A., & Fuadi, S. I. (2020). Pemberdayaan Pondok Pesantren Darul Islah Sebagai Pusat Pengembangan Keterampilan dan Kewirausahaan Agribisnis di Kabupaten

- Amiratul Fadilah Intitsal et al., *Perencanaan Manajemen Kewirausahaan Pesantren: Studi Kasus pada SMA Madina Citra Insani Boarding School Kota Samarinda Wonosobo*. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(3), 309–319. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v7i3.2055>
- Komariah, N. (2017). Kepemimpinan Entrepreneurship Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemandirian. *Jurnal Al-Afkar*, 5(1), 1–26.
- Kompri, K. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta : Prenada Mulia.
- Latifah, Z. K., & Rahmayanti, V. A. (2017). Manajemen Kewirausahaan Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur. *Tadbir Muwahhid*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.30997/jtm.v1i1.839>
- Maknuni, J. (2021). Strategi Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2(02), 9–16. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i02.392>
- Mardiyanto, E. (2016). Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Agrobisnis (Studi Kasus Di PP Mukmin Mandiri Dan PP Nurul Karomah). *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.37812/fikroh.v9i2.28>
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London : Sage Publications.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyo Kepala Sekolah, S. (2024, Agustus 14). Rg. Kepala Sekolah di SMA Madina Citra Insani, *Perencanaan kewirausahaan yang ada di gagas di sekolah* [Komunikasi pribadi].
- Munawar, A., & Alijoyo, F. A. (2024). Manajemen Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi kasus di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan (JIMT)*, 5(3). <https://doi.org/10.38035/jimt.v5i3>
- Nahrodi, P. (2018). Manajemen “Kewirausahaan” Pesantren. *Al-Aqidah (Jurnal Studi Islam)*, 1(1).
- Pamessangi, A. A. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palopo. *AL IBRAH: Journal of Arabic Language Education*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.24256/jale.v2i1.1206>
- Prasetyo, M. (2017). Manajemen Unit Usaha Pesantren. *Hikmah : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 18–36.
- Rotib, F., & Supratno, H. (2022). *Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Pesantren Berbasis Syari'ah Studi kasus di PP. Fathul Ulum Jombang*. 8(1).
- Saleh, M., Budiono, I. N., & Islam, N. (2019). Manajemen Kewirausahaan Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. *Balanca : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 56–70. <https://doi.org/10.35905/balanca.v1i1.1039>
- Setiawan, H. C. B. (2019). Kontribusi Praktik Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Mukmin Mandiri Waru, Sidoarjo. *JRE : Jurnal Riset Entrepreneurship*, 2(2), 8–18.
- Subaidi, S. (2017). Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 26–49. <https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.900>
- Subhan, F. (2013). Konsep Pendidikan Islam Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 354–373.
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung : Alfabeta.
- Suprihanto, J. (2014). *Manajemen*. Gadjah Mada University Press.

- Amiratul Fadilah Intitsal et al., *Perencanaan Manajemen Kewirausahaan Pesantren: Studi Kasus pada SMA Madina Citra Insani Boarding School Kota Samarinda*
- Syaban, M. (2019). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Wardah*, 12(2), 131. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.141>
- Tutik. (2024a, Agustus 14). Rg. Bendahara SMA Madina Citra Insani, *Perencanaan Kewirausahaan Kantin Sholehah* [Komunikasi pribadi].
- Tutik. (2024b, Agustus 14). Rg. Brndahara MCI, *Organizing Kewirausahaan Kantin Berseri* [Komunikasi pribadi].
- Utami, N., Aditia, M. Y., & Asiyah, B. N. (2023). Penerapan Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling) Pada Usaha Dawet Semar di Kabupaten Blitar. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEKOMBIS)*, 2(2), 36–48.
- Wahyudin, A., & Zohriah, A. (2023). *Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan*. 06(01).
- Wahyuningsih, R. (2017). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN 5 Jombang. *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, dan Manajemen)*, 1(1), 19–29.
- Widiarti, Wakasek Osis, S. I. (2024, Agustus 23). Rg. Kepala Sekolah SMA Madina Citra Insani, *Perencanaan Kewirausahaan Wakasek Kesiswaan* [Komunikasi pribadi].
- Yaqutunnafis, L., & Nurmiati, N. (2021). Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Kewirausahaan Siswa. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 143. <https://doi.org/10.32502/jimn.v10i2.2884>
- Yasyakur, M. (2014). Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghazali Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Masa Kini*, 3, 611–634.